

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asma bronkiale adalah jenis penyakit jangka panjang atau kronis pada saluran pernapasan ditandai dengan peradangan, penyempitan saluran napas yang menimbulkan sesak atau sulit bernapas, selain sulit bernapas penderita asma juga bisa mengalami gejala lain seperti nyeri dada, batukbatuk, dan mengi (Agista, 2021); (Lavica, 2021). Asma merupakan gangguan inflamasi kronis di jalan napas. Dasar penyakit ini adalah hiperaktivitas bronkus dan obstruksi jalan napas. Gejala asma adalah gangguan pernapasan (sesak), batuk produktif terutama pada malam hari atau menjelang pagi, dan dada terasa tertekan (Depkes, 2013).

Data dari *World Health Organization (WHO)*, saat ini ada sekitar 300 juta orang yang menderita asma di seluruh dunia. Terdapat sekitar 250.000 kematian yang disebabkan oleh serangan asma setiap tahunnya, dengan jumlah terbanyak di negara dengan ekonomi rendah-sedang (Balqis & Larasati, 2022). Prevalensi asma terus mengalami peningkatan terutama di negara-negara berkembang akibat perubahan gaya hidup dan peningkatan polusi udara (Kementerian Kesehatan RI, 2018) melaporkan prevalensi asma di Indonesia adalah 4,5% dari populasi, dengan jumlah kumulatif kasus asma sekitar 11.179.032. Asma berpengaruh pada disabilitas dan kematian dini terutama pada anak usia 10-14 tahun dan orang tua usia 75-79 tahun. Diluar usia tersebut kematian dini berkurang, namun lebih banyak memberikan efek disabilitas. Saat ini, asma termasuk dalam 14 besar penyakit yang menyebabkan disabilitas di seluruh dunia (Yulia, 2021); (Damayanti, 2021).

Di Asia khususnya Asia Tenggara 1 dari 4 orang yang menderita asma mengalami masa yang tidak produktif karena tidak bekerja akibat asma. bisa dibayangkan berapa kerugian yang dialami. Menurut Miol, penderita asma 3.3% penduduk Asia Tenggara adalah orang-orang yang menderita asma. Dimana kasus asma banyak terjadi di Indonesia, Vietnam, Thailand, Filipina dan Singapura. Prevalensi asma di seluruh dunia adalah sebesar 8-10% pada

anak dan 3-5% pada orang dewasa, dan pada 10 tahun terakhir ini meningkat sebesar 50%. Beberapa survei menunjukkan bahwa penyakit asma menyebabkan hilangnya 16% hari sekolah pada anak-anak di Asia (Purnomo, 2008).

Pada penyakit asma, serangan umumnya datang pada malam hari, tetapi dalam keadaan berat serangan dapat terjadi setiap saat tidak tergantung waktu. Pemberian posisi semi Fowler pada pasien asma dilakukan sebagai cara untuk membantu mengurangi sesak napas (Wahyudin, 2022).

Pada tahun 2013, RISKESDAS (Riset Kesehatan Dasar) mencatat prevalensi Asma masih yang tertinggi sebanyak 4,5% dari total penduduk di Indonesia (Depkes, 2013). Prevalensi asma di Kalimantan Barat mencapai 4,3% dari total penduduk Kalimantan Barat. Prevalensi asma bronkial di Ketapang mencapai 4.318 orang pada tahun 2012 (Dinkes, 2012). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, prevalensi asma di Kota Tasikmalaya pada tahun 2022 sebanyak 139 penderita asma, meliputi 64 penderita laki-laki dan 75 penderita perempuan. Dan untuk di RSUD DR SOEKARDJO penyakit asma sebanyak 496 pada tahun 2023, data tersebut diambil dari rawat inap dan jalan di RSUD DR SOEKARDJO Kota Tasikmalaya.

Di Indonesia penyakit asma termasuk dalam sepuluh besar penyakit penyebab kesakitan dan kematian. Angka kejadian asma tertinggi dari hasil survey Riskesdas di tahun 2013 mencapai 4.5%. Meskipun penyebab pasti penyakit asma masih belum diketahui secara jelas, namun ada beberapa faktor risiko umum yang menjadi pencetus terjadinya kekambuhan asma yaitu udara dingin, debu, asap rokok, stress, infeksi, kelelahan, alergi obat dan alergi makanan (Riskesdas, 2013).

Asma disebabkan oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik, secara intrinsik asma bisa disebabkan oleh infeksi (virus influenza, pneumoni mycoplasmal), fisik (cuaca dingin, perubahan temperatur), iritan seperti zat kimia, polusi udara (CO, asap rokok, parfum), faktor emosional (takut, cemas dan tegang) juga aktivitas yang berlebihan. Secara ekstrinsik/imunologik asma bisa disebabkan

oleh reaksi antigen-antibodi dan inhalasi alergen (debu, serbuk, bulu binatang) (Santoso, 2011).

Menurut Sudoyo (2006) tujuan utama penatalaksanaan asma adalah meningkatkan dan mempertahankan kualitas hidup agar penderita asma dapat hidup normal tanpa hambatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Pada serangan akut/mendadak penanganan awal pada pasien asma saat serangan bertujuan agar tidak terjadi obstruksi jalan napas atau keadaan yang semakin memburuk yaitu kegagalan napas.

Pasien asma yang sering dikeluhkan adalah sesak napas. Sesak napas disebabkan oleh adanya penyempitan saluran napas. Penyempitan saluran napas terjadi karena adanya hiperreaktivitas dari saluran napas terhadap berbagai macam rangsangan, sehingga menyebabkan spasme otot-otot polos *bronchus* yang dikenal dengan *bronkospasme*, *oedema membrane mukosa* dan *hypersekresi mucus* (Erlina, 2008).

Tidak ada manusia yang keluar dari ketetapan Allah. Telah menjadi ketetapan Allah SWT bahwa manusia pada suatu waktu akan tertimpa musibah atau penyakit. Ada seorang nabi yakni Nabi Ayyub AS pernah menderita sebuah penyakit, penyakit tersebut bersarang pada raga Nabi Ayyub selama 18 tahun lamanya. Tidak ada bagian tubuh nabi Ayyub yang tidak sakit kecuali mulutnya yang senantiasa digunakan berzikir kepada Allah SWT. Setelah 18 tahun menerima penyakit tersebut dengan penuh rasa sabar, Nabi Ayyub kemudian memohon kepada Allah agar penyakitnya segera diangkat. "Nabi Ayyub memohon pada Allah dengan mengucapkan :

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ۝

Yang artinya : “Dan (ingatlah kisah) ayub, ketika dia berdoa kepada tuhanmu,”(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal engkau Tuhan yang penyayang dari semua penyayan” (QS. Al-Anbiya’ Ayat :83).

Metode yang paling sederhana dan efektif dalam biaya untuk mengurangi risiko stasis sekresi pulmonary dan mengurangi risiko penurunan pengembangan dinding dada yaitu dengan pengaturan posisi saat istirahat. Posisi yang paling efektif bagi klien dengan penyakit kardiopulmonari adalah posisi semi fowler dengan derajat kemiringan 45°, yaitu dengan menggunakan gaya gravitasi untuk membantu pengembangan paru dan mengurangi tekanan dari abdomen pada diafragma (Burn dalam Potter, 2005).

Pemberian posisi semi fowler pada pasien asma telah dilakukan sebagai salah satu cara untuk membantu mengurangi sesak napas. Keefektifan dari tindakan tersebut dapat dilihat dari Respiratory Rates yang menunjukkan angka normal yaitu 16-24x per menit pada usia dewasa (Suhartridjas & Isnayati, 2020);(Aini, 2018). Pelaksanaan asuhan keperawatan dalam pemberian posisi semi fowler itu sendiri dengan menggunakan tempat tidur orthopedik dan fasilitas bantal yang cukup untuk menyangga daerah punggung, sehingga dapat memberi kenyamanan saat tidur dan dapat mengurangi kondisi sesak nafas pada pasien asma saat terjadi serangan (Septiana, 2021).

Terapi ini diperkuat dengan hasil penelitian dari 3 jurnal yang telah di ambil :

Yang pertama yaitu, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang mengalami serangan asma bronkial yang masuk di IGD RSUD Ratu Zalecha Martapura dengan kisaran 30 pasien per bulan (Juni 2016). Sampel yang diteliti sebanyak 20 pasien asma bronkial persisten ringan yang berobat ke IGD Rumah Sakit Umum Daerah Ratu Zalecha Martapura. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik non-probability sampling dengan cara Purposive sampling yang dibagi menjadi 10 sampel untuk kelompok intervensi dan 10 sampel untuk kelompok control. Pemilihan kelompok intervensi adalah 10 pasien pertama yang datang ke IGD sedangkan kelompok kontrol adalah 10 pasien berikutnya yang datang ke IGD.

Yang kedua yaitu Hasil penelitian ini sejalan dengan Majampoh (2013), bahwa responden berjenis kelamin laki – laki sebanyak 22 orang (55,0%) lebih banyak dari perempuan. Laki–laki memiliki resiko terkena asma lebih tinggi dari perempuan. Hal ini terkait bahwa laki–laki cenderung merokok dan mengkonsumsi miras sehingga dapat menurunkan sistem pertahanan tubuh dan lebih mudah terpapar dengan agen penyebab asma. Perokok dan peminum terjadi gangguan makrofag dan meningkatkan resistensi saluran napas dan permeabilitas epitel paru. Rokok dapat menurunkan sifat responsif antigen (PDPI, 2014).

Yang ketiga yaitu, Berdasarkan hasil penelitian penerapan Posisi Semi Fowler setinggi 45’ Di Desa Kaliawi Way Kanan pada , Ny.A Dan Tn. N diketahui bahwa sebelum dan sesudah dilakukan intervensi penerapan posisi semifowler dengan bersihan jalan napas didapatkan nilai RR sebelumnya 25 x/menit lebih besar dibanding dengan sesudah diberikan intervensi dengan nilai RR 22x/menit. Yang berarti pemberian posisi semifowler terhadap pasien sesak asma bronchial memiliki pengaruh mengurangi rasa sesak penderita serta respirasi dalam rentang normal 16-24x/menit.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Keefektifan Pemberian Posisi Semi Fowler Terhadap Penurunan Sesak Nafas Dengan Asma Bronchiale Di RSUD Dokter Soekardjo Kota Tasikmalaya

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, diketahui bahwa permasalahan Asma Bronkial masih banyak terjadi di belahan dunia. Jika penyakit ini tidak diobati dengan baik, akan berdampak buruk bagi penderitanya sendiri. Salah satu terapi *semi fowler* pada pasien asma telah dilakukan sebagai salah satu cara untuk membantu mengurangi sesak napas. Keefektifan dari tindakan tersebut dapat dilihat dari *Respiratory Rates* yang menunjukkan angka normal yaitu 16-24x per menit pada usia dewasa (Ruth, 2005). Pelaksanaan asuhan keperawatan dalam pemberian posisi semi fowler itu sendiri dengan menggunakan tempat tidur orthopedik dan fasilitas bantal yang cukup untuk

menyangga daerah punggung, sehingga dapat memberi kenyamanan saat tidur dan dapat mengurangi kondisi sesak nafas pada pasien asma saat terjadi serangan. pengaruh Pemberian Posisi Semi Fowler Terhadap Penurunan Sesak Nafas Dengan Asma Bronchiale Di RSUD Dokter Soekardjo Kota Tasikmalaya.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan studi kasus ini adalah untuk menggambarkan asuhan keperawatan dengan pemberian posisi semi fowler terhadap penurunan sesak nafas pada pasien dengan asma bronchial.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Karya tulis ilmiah ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi karya ilmiah yang bertujuan untuk mengembangkan ilmu kesehatan khususnya dibidang keperawatan. Agar dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan, khususnya pada pasien gangguan sesak nafas dengan asma bronchiale.

2. Bagi Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Sebagai *Evidance Base Nursing Practice* implementasi posisi semi fowler terhadap penurunan sesak napas pasien pada asma bronchial.

3. Bagi Penulis

Karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk megambarkan pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam menerapkan Asuhan Keperawatan dengan Penerapan Semi Fowler Terhadap pasien Asma Bronkhial